

**PENDIDIKAN
WIRAUSAHA DAN
MINAT BERWIRAUSAHA
MAHASISWA**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG
HAK CIPTA
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 Ayat 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana:

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau pengandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Arif Julianto Sri Nugroho
Anna Febrianty S
Syska Lady Sulistyowatie
Hersulastuti
Much Suranto
Paramita Lea Christanti

PENDIDIKAN WIRAUSAHA DAN MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA

Diterbitkan Oleh



PENDIDIKAN WIRAUSAHA DAN MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA

Penulis : Arif Julianto Sri Nugroho
Anna Febrianty S
Syska Lady Sulistyowatie
Hersulastuti
Much Suranto
Paramita Lea Christanti

Editor : Tasari
Penata Letak : Khalda Luqyana
Perancang Sampul : Ridwan Nur M

Penerbit:

CV. Bintang Semesta Media

Anggota IKAPI Nomor: 147/DIY/2021

Jl. Maredan No. F01, Maredan, RT.06/RW.41,
Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 55573

Telp. (0274)2254549. Hp. 085865342317

Facebook: Penerbit Bintang Madani

Instagram: @bintangpustaka

Website: www.bintangpustaka.com

Email: bintangsemestamedia@gmail.com

redaksibintangpustaka@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober2023

Bintang Semesta Media Yogyakarta

vii + 51 hal : 15.5 x 23 cm

ISBN Cetak :

ISBN Digital :

Dicetak Oleh:

Percetakan Bintang 085865342319

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan

..kepada pembelajar muda di Universitas Widya Dharma

PRAKATA

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya sehingga proses pembuatan buku monograf ini dapat terselesaikan. Pendidikan wirausaha merupakan upaya bagi lembaga pendidikan di tingkat perguruan tinggi untuk mampu membekali lulusan sebagai insan mandiri agar mampu hidup lebih sejahtera, berbudaya, berkeadilan secara ekonomi berbasis nilai-nilai religiusitas wirausaha setelah berbaur di masyarakat.

Pembuatan buku ini mendorong mahasiswa untuk mampu melaksanakan praktik wirausaha dengan lebih sistematis serta memberi inspirasi positif kepada praktik wirausaha basis nilai-nilai religiusitas yang dapat diisikan dalam pendidikan wirausaha di bangku kuliah. Mahasiswa harus memiliki niat kuat untuk praktik berwirausaha. Semangat, inspirasi wirausaha ini harus terus dipupuk dan terus dikembangkan kepada diri mahasiswa dan khalayak.

Target pembaca buku ini adalah mahasiswa yang menempuh mata kuliah Kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi dan tidak tertutup kepada masyarakat luas pembaca segala usia yang memiliki minat kuat berwirausaha. Buku ini masih banyak memiliki kesalahan dan kekurangan. Kami mengharapkan kritik dan masukan membangun dari pembaca demi tercapainya kesempurnaan penyusunan tahap akhir buku ini.

Klaten, 30 Oktober 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENTINGNYA ILMU KEWIRAUSAHAAN.....	1
BAB II KAJIAN ILMU KEWIRAUSAHAAN	7
A. Kewirausahaan	8
B. Nilai-Nilai Wirausaha Berbasis Religiusitas	11
C. Konsep Perilaku Wirausaha Individu Berbasis Religiusitas.....	13
D. Konsep Motivasi	30
E. Teori Kognitif Sosial	31
F. Teori <i>The Centrality of Religiosity</i>	32
G. Teori <i>Planned Behavior</i>	33
 BAB III TEMUAN EMPIRIS	 39
A. Temuan Data Kuantitatif.....	40
B. Temuan Uji Kesahihan	41
C. Temuan Uji Keandalan	41
D. Temuan Uji Kelayakan Model.....	41
E. Temuan Uji Proposisi	42
 BAB IV POTENSI PENDIDIKAN WIRAUSAHA BAGI MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA DI MASA DEPAN.....	 45
DAFTAR PUSTAKA	49
BIODATA PENULIS.....	54

BAB I



PENTINGNYA ILMU KEWIRAUSAHAAN

Pendidikan Wirausaha Pemicu Motivasi Berwirausaha

Pertumbuhan ekonomi dunia di tahun 2024 diramalkan beberapa ekonom terjadi resesi dan stagflasi secara simultan karena masih belum tercapai perdamaian akibat krisis di Ukraina. Bank sentral seluruh dunia mengantisipasi kondisi ini dengan menaikkan suku bunga. Kondisi negara Indonesia pada saat ini terjadi penurunan nilai rupiah. Fenomena ini terjadi akibat pelarian US Dollar ke luar negeri sehingga volume mata uang asing tersebut di Indonesia mengering (Hidayat, 2022). Melemahnya rupiah serta meningkatnya suku bunga mengakibatkan sektor riil/dunia usaha menjadi lesu akibat pembayaran bunga pinjaman ke pihak bank otomatis bertambah. Untuk mengurangi kemerosotan ekonomi, diperlukan wirausaha muda baru (*start-up entrepreneur*) dengan kemampuan ilmu manajemen unggulan untuk mendongkrak pertumbuhan positif sektor mikro.

Beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan *start-up entrepreneur* memenangkan persaingan antara lain berupa kemampuan belajar melalui penyerapan ilmu pengetahuan berwirausaha. Keunggulan kompetitif wirausaha muda baru yang perlu ditumbuhkan antara lain mampu memenangkan persaingan, mampu membaca situasi eksternal secara cepat dan tepat, mampu belajar ilmu wirausaha secara berkelanjutan, mampu berkolaborasi dengan mitra serta mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi pasar eksternal. Kemampuan ini merupakan kunci terhadap keberlanjutan usaha bagi seorang *start-up entrepreneur*.

Pengembangan sistem ekonomi yang bertumpu pada usaha mikro akan mendorong tumbuhnya perekonomian berbasis wirausaha yang selanjutnya mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru. Kebutuhan pengembangan wirausaha baru di

Indonesia menjadi hal yang perlu. Semakin banyak orang memiliki jiwa wirausaha akan mampu melahirkan banyak pengusaha. Semakin banyak pengusaha akan semakin banyak lapangan pekerjaan. Semakin banyak lapangan pekerjaan memudahkan masyarakat memilih pekerjaan yang paling disukai dan cocok dengan keahliannya, juga memilih institusi yang mampu memberikan layanan dan kesejahteraan terbaik.

Religiusitas merupakan dimensi utama dan secara integral mengatur semua urusan manusia dalam wirausaha. Agama Islam memandang penting pemberdayaan umat. Islam memandang bahwa bekerja atau berwirausaha merupakan bagian integral dalam rangka kegiatan ibadah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Banyak pelaku wirausaha di Indonesia sukses melaksanakan kegiatan usaha yang dilandasi semangat wirausaha islami, memiliki tanggung jawab sosial dan tetap memelihara nilai-nilai kearifan budaya lokal. Mereka menyejajarkan bahwa menjalankan kehidupan dan ibadah dapat dilakukan bersama-sama.

Dalam bangunan perekonomian Indonesia saat ini, meskipun kontribusi ekonomi wirausaha masih terbatas, terdapat jutaan orang yang menggeluti usaha mikro. Merekalah andalan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Usaha-usaha ini belum memiliki karyawan dalam jumlah besar dengan dipimpin seorang atau beberapa orang wirausaha muda. Mereka mandiri, tahan banting, fleksibel dalam bergerak serta efisien karena dikerjakan oleh seluruh anggota keluarga. Wirausaha muda ini umumnya tidak bergantung pada utang dan kekuatan usaha mereka bertumpu pada sumber daya lokal (Suaramerdeka.com, 2010).

Menurut Mc Clelland, suatu negara akan maju jika terdapat *entrepreneur* minimal 2 % dari jumlah penduduk. Laporan

Global Entrepreneurship Monitor, data pada tahun 2005 negara Singapura memiliki *entrepreneur* sebanyak 7,2 % dari jumlah penduduk. Sementara Indonesia menurut data Kemenkop dan UKM, akhir tahun 2018 hanya memiliki *entrepreneur* sejumlah 1,65% dari jumlah penduduk. Sehingga pendapatan per kapita negara Singapura puluhan kali lebih tinggi dari Indonesia (Wijaya, 2018). Ketertinggalan daya saing ini tidak boleh dibiarkan berlarut. Pemerintah Indonesia optimis, wirausaha muda di negeri ini akan terus tumbuh apalagi pada saat ini semakin berkembang kewirausahaan berbasis inovasi teknologi.

Usaha mikro sebagai paradigma pembangunan ekonomi Indonesia bukan sebagai wacana baru. Paradigma ini melihat pertumbuhan usaha mikro sebagai lokomotif pembangunan ekonomi dengan menyatukan kegiatan usaha mikro pertanian, industri pendukung, pengolahan dan jasa-jasa pertanian dari hulu ke hilir sehingga menjadi satu sistem usaha. Dasar pemikiran di sini adalah industrialisasi tanpa membenahi sektor mikro di pedesaan mengakibatkan ketidakseimbangan transformasi ekonomi.

Paradigma penguatan sistem dan usaha mikro saat ini menjadi semakin relevan dengan misi dan visi pemerintahan Presiden Jokowi-Muhammad Ma'ruf terkait kemandirian ekonomi untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan serta terus berupaya memelihara ketahanan pangan dan energi. Sistem dan usaha mikro meliputi empat subsistem: usaha mikro hulu, produksi, mikro hilir dan jasa pendukung. Mempercepat tangguhnya daya saing wirausaha mikro di hulu dan hilir disertai inovasi teknologi akan meningkatkan nilai tambah dan daya saing ekonomi nasional. Dengan melibatkan wirausaha skala mikro, rumah tangga dan menengah dalam pengembangan sistem dan usaha secara integral, kemiskinan cenderung akan

turun dan kemakmuran ekonomi diharapkan akan lebih merata. Di masa depan ketahanan pangan energi serta kemandirian ekonomi mikro di Indonesia bukan lagi merupakan hal yang utopia.

Pelaku wirausaha mikro di wilayah Kabupaten Klaten atau wilayah Soloraya umumnya mayoritas muslim. Dalam Islam, telah diatur semua urusan manusia secara integral. Islam memandang penting pemberdayaan umat. Islam memandang bahwa berwirausaha merupakan bagian integral dalam rangka ibadah untuk mencapai tujuan akhir menjadi manusia yang husnul-khatimah.

Pasar kelas menengah di Indonesia di masa depan diramalkan mengalami perubahan sangat mendasar serta mengalami perubahan cepat. Perubahan cepat ke depan diramalkan berasal dari pertumbuhan sektor wirausaha, kegiatan perbankan, perkembangan berbagai lembaga pembiayaan/modal ventura, semakin marak penggunaan kosmetik modern, marak kegiatan jasa wisata rohani umroh serta jasa berbagai pendidikan swasta unggulan. Selain itu, makanan minuman dan obat-obatan dengan label aman, sehat, dan berkualitas di masa depan akan menjadi perhatian serius konsumen.

Pada masa sekarang bermunculan wirausaha muda tangguh yang melandasi bekerja melalui spirit wirausaha unggulan dalam kegiatan wirausaha. Mereka berupaya menjaga tanggung jawab sosial terhadap masyarakat, terus memelihara lingkungan ekosistem alam, terus menjadi manusia pembelajar serta aktif memelihara kearifan budaya lokal (Machmud, 2020). Budaya wirausaha melalui meningkatnya pengetahuan melalui pendidikan wirausaha di ilmu ekonomi dan akuntansi relevan diajarkan di bangku kuliah S-1 serta relevan memicu niatan wirausaha (Juniarini dan Prihandani, 2019). Peran pendidikan

wirausaha dapat meningkatkan motivasi wirausaha mahasiswa. Masih banyak kajian yang belum konklusif sehingga dapat diambil sebagai celah kajian.

Pemilihan peubah pembelajaran wirausaha sebagai peubah pemoderasi dengan alasan peubah ini bersifat *uncontrollable* bagi individu terkait pengaruhnya terhadap motivasi wirausaha. Selain penting melakukan kajian melalui elaborasi topik motivasi wirausaha, peningkatan mutu pembelajaran wirausaha ditambah masih relatif terbatas kajian dengan tema yang sama, maka terbuka peluang dilakukan kajian secara komprehensif ajuan model motivasi wirausaha mahasiswa berbasis Teori *Planned Behavior* melalui pengukuran faktor-faktor yang memengaruhi motivasi berwirausaha mahasiswa dengan pendidikan wirausaha sebagai pemoderasi.

BAB II



KAJIAN ILMU KEWIRAUSAHAAN

A. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah sebuah cara berpikir dan bertindak yang didasari oleh kemampuan melihat dan menangkap peluang di masa depan. Suatu peluang hanya dapat ditangkap oleh individu yang mampu mempersiapkan diri pada bidang tersebut. Individu yang mampu mempersiapkan diri adalah individu yang mau bekerja cerdas dan mampu membangun relasional dengan pihak lain secara luas. Hubungan itu harus dibangun dengan mendatangi pintu-pintu, baik yang sudah terbuka, setengah terbuka maupun pintu yang masih tertutup sama sekali.

Seorang wirausaha muda harus berani bergerak dan mengetuk pintu serta membuat pemilik pintu seolah-olah relasi yang mampu membukakannya untuk mereka (Kasali, 2012). Dari keterbukaan pintu-pintu, individu tersebut akan mendapatkan pengetahuan dan kesempatan baru di masa depan. *Start-up entrepreneur* itulah yang akan menentukan apakah wirausaha muda yang semula masih kecil mampu bertahan, mampu tumbuh menjadi usaha kelas menengah atau tetap kecil dan bahkan malah semakin terpuruk di masa mendatang.

Usaha mikro memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Jumlah pelaku usaha mikro menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) mencapai 55,2 juta unit usaha atau 99,99% dari seluruh unit usaha di Indonesia dan mempekerjakan 101,7 juta pekerja. Dengan besarnya jumlah persentase tersebut, pujian muncul ketika badai krisis ekonomi menerpa tahun 1998 dan 2008 di Indonesia dengan bukti sektor mikro paling mampu bertahan. Ini dapat terjadi karena usaha mikro umumnya mayoritas bergantung pada kandungan lokal. Usaha mikro saat ini mayoritas menggunakan sumber daya dalam negeri

baik sumber daya manusia, sumber daya bahan baku maupun peralatan sehingga mereka tidak tergantung pada impor. Selain itu, hasil produksi usaha mikro lebih ditujukan untuk memenuhi pangsa pasar dalam negeri, sehingga tidak tergantung volalitas kondisi perekonomian negara lain (Solahuddin, 2013).

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha mikro yaitu kemampuan manajemen wirausaha mikro dalam menjalankan usahanya secara andal. Oleh karena itu, agar usaha mikro yang dijalankan dapat berkembang dengan baik, wirausaha tersebut diharapkan mampu dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara tepat dan benar. Orientasi kewirausahaan menunjuk kepada dimensi-dimensi sukses usaha meliputi metode, praktik, gaya pembuatan keputusan yang digunakan serta kemampuan mengambil tindakan secara nyata dalam berwirausaha (Lee dan Paterson, 2000).

Dalam wirausaha (Ambroise, 1993) menyimpulkan nilai-nilai etika wirausaha dapat ditanamkan pada pribadi seseorang melalui proses sosialisasi sumber-sumber berbeda yaitu pihak keluarga, lingkungan sosial terdekat, masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan, agama, media massa, tradisi-tradisi, kelompok sebaya tertentu, dan sebagainya. Pendidikan wirausaha, nilai-nilai etos wirausaha dapat ditanamkan kepada individu melalui proses sosialisasi dari berbagai pembelajaran berbasis sumber-sumber yang berbeda.

Kajian mengenai perilaku berwirausaha menjadi hal menarik bagi peneliti di berbagai negara Asia dan Eropa. Kajian mengenai perilaku berwirausaha telah berkembang dari berbagai perspektif yaitu perspektif ekonomi, psikologi, dan sosiologi. Perspektif ekonomi memandang perilaku berwirausaha bertumpu pada kondisi kesiapan instrumen ekonomi, modal, aturan pemerintah dan faktor ekonomi yang lain. Perspektif sosiologi menjelaskan

hubungan relasi antarmanusia, pola hidup bermasyarakat, norma agama, norma budaya yang membentuk perilaku berwirausaha (Wijaya, 2008). Perspektif psikologi mengulas perilaku berwirausaha dilihat dari faktor-faktor psikologi berupa aspek personal dan motif berwirausaha (Hamilton & Harper, 1994).

Agama memegang peranan penting dalam keberhasilan usaha. Hal itu telah dibuktikan beberapa kajian empiris (Samdin, 2008) seperti Weber (2003), Bellah (1992), Murrell (2002) Aslan (2000), Asifudin (2004), Mu'tasim dan Mulkhan (1998). Hastin Umi Anisah (2011) mengkaji peran budaya Banjar dalam meningkatkan kinerja melalui nilai-nilai kewirausahaan islami dengan hasil beberapa peubah model signifikan dan ada yang tidak signifikan. Yazilmiwati Yacoob (2011) mengkaji peran *social responsibilities entrepreneur* dari perspektif nilai-nilai islami terhadap kinerja usaha. Hasil kajian relevan dan signifikan di lingkungan masyarakat Malaysia serta menyarankan untuk dikaji di tempat lain dengan waktu, etnis maupun agama dan kepercayaan lain yang berbeda.

Sikap mental tradisionalisme dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan budaya lokal masih dipegang masyarakat Indonesia terutama etnis masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat dipelajari dalam pendidikan wirausaha. Mulyani (1990) meneliti UMKM di Sukoharjo memiliki sifat ketergantungan dengan peubah paternalisme dan fatalisme sebagai ciri sikap mental masyarakat Jawa tradisional mewarnai corak, perilaku kehidupan mereka dalam mengelola usaha.

Berbagai model telah dikembangkan dalam kajian intensi berwirausaha dari tahun 1980-an hingga tahun 2000-an antara lain *Entrepreneurial Event Model (EEM)*, *Davidson Model*, *Entrepreneurial Attitude Orientation Model (EAO)*, *Entrepreneurial*

Potential Model (EPM) dan Theory of Planned Behaviour (TPM) (Guerrero et al., 2006). Perbedaan dasar model mengacu pada *Theory of Planned Behaviour*, yang dianggap lebih baik dan kompleks dalam menjelaskan perilaku berwirausaha. Menurut Azjen (2008) kontrol perilaku berperan secara langsung maupun tidak terhadap perilaku melalui intensi. Peran kontrol perilaku terhadap perilaku secara langsung maupun tidak langsung masih menjadi kontroversi dalam berbagai kajian sosial (Wijaya, 2008) dan berbagai kajian tersebut dapat dimasukkan dalam materi pendidikan wirausaha.

Kajian pendidikan wirausaha dari berbagai perspektif masih memberikan celah. Beberapa ahli memiliki fokus pada aspek ekonomi (Casson, 2003), aspek institusi (Battilana, 2009), aspek politik (Scheider dan Teske, 1992) aspek psikologi (Begley dan Boyd, 1987) dan aspek perspektif sosial (Shapero dan Sokol, 1982).

Pendekatan holistik kajian wirausaha dengan memadukan aspek pendidikan wirausaha sebagai peubah pemoderasi dapat memperkaya teori wirausaha dalam tataran empiris dan metodologis. Nugroho *et al.* (2015) meneliti faktor nilai-nilai kewirausahaan muslim berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi. Kegiatan ini berkelanjutan pada pembuatan model dan teruji efektivitas model pembelajaran wirausaha pada mahasiswa berbasis pengalaman spiritual (Nugroho, 2020). Inovasi dalam rencana model pembelajaran wirausaha bagi mahasiswa S-1 pascapandemi Covid-19 dapat menjadikan dosen menyajikan berbagai tambahan tema menarik dalam isi perkuliahan.

B. Nilai-Nilai Wirausaha Berbasis Religiusitas

Agama sangat berperan besar dalam memberi arahan perjalanan hidup manusia. Dalam agama diatur bagaimana

seseorang berhubungan baik kepada Tuhan YME maupun hubungan dengan sesama manusia. Islam sangat jelas diurai bahwa hubungan kepada Dien yaitu Allah Swt. harus dilakukan secara seimbang dengan melakukan amal baik kepada sesama umat manusia/ muamalah. Islam sangat memandang penting pemberdayaan umat (Anisah, 2012). Nilai nilai wirausaha secara islami banyak ditemukan di Qur'an maupun sunah Rasul Muhammad saw. (Hastin, Anisah, 2008) seperti:

1. *Ulet seperti Qur'an Ar ra'd (13): 11.*
2. *Mengejar hasil seperti firman Allah QS. An-Nisa (4) ayat 9.*
3. *Berani mengambil risiko seperti firman Allah swt. dalam surah Al-Jumuah (62) ayat 10.*
4. *Berkarya untuk berkelanjutan, Hadis Riwayat Muslim "bekerjalah kamu untuk dunia seolah-olah akan hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhirat seakan-akan besok pagi engkau akan mati".*
5. *Berupaya dengan sungguh-sungguh, Hadis Riwayat Ath Thabrani, Rasulullah bersabda "Manusia terbaik adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain, siapa yang membantu seseorang untuk menyelesaikan kesulitan di dunia, niscaya Allah akan melepaskannya dari kesulitan di kemudian hari".*

Sukses usaha dan bisnis dalam berbagai kegiatan muamalah tidak semata-mata ditentukan faktor ekonomi. Faktor nonekonomi seperti nilai-nilai moral agama memiliki peran dominan. Faktor mental spiritual yang dimiliki individu memiliki peran besar meliputi sifat jujur, niat usaha karena ibadah, kemauan keras untuk maju, selalu berbuat lurus, takwa, toleransi dengan sesama dan selalu diliputi suasana *qonaah* dapat dimasukkan dalam isi model pembelajaran wirausaha.

C. Konsep Perilaku Wirausaha Individu Berbasis Religiusitas

Bagaimana individu memandang orang besar semacam Bill Gates, Albert Einstein, Charles Darwin, David Beckham, Bobby Fischer, Mochammad Yunus? Sampai sekarang masih ada saja yang berpikir bahwa mereka, orang-orang besar itu sukses dalam bidangnya masing-masing disebabkan sudah dikaruniai bakat dari lahir, sehingga mereka mampu menguasai bidangnya dengan mudah. Ketika melihat David Beckham, Bill Gates, Beethoven, Muhammad Ali, Einstein, masih banyak menganggap bahwa mereka sukses karena mempunyai bakat alami dan kemampuan luar biasa yang berasal dari Tuhan. Terdapat telaah konsep perilaku wirausaha individu menurut temuan (Ri'fan, A Rifa'i, 2015) yang dapat dimasukkan dalam isi model pembelajaran kewirausahaan sebagai berikut.

C.1. Empat Cara Menuliskan Target Hidup Seorang Wirausaha

Paling tidak ada empat hal yang dapat dipenuhi oleh individu agar menghasilkan target-target hidup yang dapat benar-benar berpengaruh dan menggerakkan pola menuju kesuksesan, yaitu spesifik, terukur, memiliki jangka waktu jelas, serta memberi kontribusi sebanyak mungkin bagi umat manusia.

1. Spesifik

Target yang spesifik adalah target yang tidak membutuhkan penjelasan panjang lagi untuk memahaminya. Misalnya, jika ingin membuka usaha, jangan menuliskan dengan kalimat, 'Meraih prestasi terbaik se-Indonesia'. Kalimat itu belum menunjukkan target spesifik. Kalimat yang spesifik misalnya, 'Menjadi pengusaha *handicraft* terbesar se-Soloraya'. Kalimat tersebut lebih jelas dan spesifik.

2. Terukur

Individu harus memiliki parameter yang jelas ketika apa target yang telah ditulis itu telah tercapai. Target hidup yang terukur semisal, “Memiliki perusahaan *handicraft* di Klaten beromzet 500 juta per bulan.” Kalimat ini lebih terukur daripada kalimat, “Memiliki perusahaan yang beromzet jutaan rupiah.”

3. Jangka Waktu jelas

Dalam menyusun target perlu disertai jangka waktu yang jelas. Hal itu akan menjadikan individu kurang terpacu untuk segera menggapainya. Individu akan bermalas diri dan cenderung menunda pencapaiannya. Semisal memiliki target, ‘Perusahaan *handicraft* saya telah beromzet 1 miliar per bulan pada 10 Oktober 2025’.

4. Memberi Kontribusi

Target hidup individu susun harus memiliki kontribusi yang besar bagi banyak orang. Semisal memiliki target, ‘Mempekerjakan lima ribu orang, membina 200 anak jalanan menjadi pengusaha di tahun 2025’.

C.2. Jabarkan Menjadi Target-Target Kecil

Setelah menuliskan target hidup berdasarkan empat syarat di atas, langkah selanjutnya adalah menjabarkan target-target besar menjadi target-target kecil. Semisal menjadi target bulanan, mingguan, atau harian. Contoh, apabila individu memiliki target memiliki perusahaan *handicraft* dengan karyawan 500 orang, beromzet 1 miliar dalam lima tahun ke depan, jabarkan menjadi target bulanan. Semisal, bulan ini target individu adalah ‘Sudah membuka usaha’. Bulan kedua, ‘Produk telah dipasarkan’. Bulan

ketiga, 'Pemasaran keluar kota'. Bulan keempat, 'Pemasaran ke luar provinsi', dan seterusnya.

Kemudian, disusun dalam target yang lebih sempit lagi yaitu target mingguan. Oleh karena pada bulan pertama target individu adalah sudah mulai usaha, target mingguannya semisal, pada minggu pertama target individu adalah 'Memastikan akan membuka usaha di bidang apa'. Kemudian minggu kedua 'Sudah memiliki banyak informasi mengenai usaha tersebut'. Minggu ketiga 'Sudah mengerti sistem kerjanya'. Minggu keempat 'Sudah memperoleh modal usaha.'

Setelah target mingguan individu ditulis, kemudian jabarkan menjadi target-target yang lebih kecil lagi. Karena minggu pertama target individu adalah memastikan usaha yang akan individu pilih, jabarkan apa saja target harian yang dapat mendekatkan pada pencapaian target mingguan itu. Semisal hari pertama individu berkeliling kota mengamati bentuk usaha yang prospektif. Kemudian hari kedua individu *browsing* di internet. Hari ketiga individu bergabung dalam komunitas pengusaha di kota dan seterusnya.

C.3. Pagi yang Menentukan

Sering kita mendengarkan nasihat orang sukses yang mengingatkan, bahwa subuh adalah penentu. Biasanya kalau subuh individu sudah mulai malas-malasan, salat zuhur, asar, magrib, dan isya pada hari itu kemungkinan besar akan mengalami nasib yang sama. Subuh adalah permulaan salat fardu pada hari tersebut. Jika subuh semangat, insyaallah salat-salat berikutnya pada hari tersebut juga akan terlaksana dengan semangat.

Begitu pula dengan pagi. Pagi adalah permulaan hari. Memulai pagi dengan indah memberi peluang besar bagi individu memberi dampak indah untuk jam-jam berikutnya. Saat individu terbangun dari tidur untuk kembali bersiap memulai aktivitas pada hari itu, baik untuk kembali bekerja, sekolah, maupun melakukan kegiatan lainnya, sering kali individu memulai hari dengan perasaan malas. Pagi memang waktu yang sepertinya pas untuk bersantai dan bermalas-malasan. Padahal ini merupakan kebiasaan yang sangat tidak dianjurkan bagi para pribadi yang sedang berjuang menjadi orang besar.

Individu seharusnya berhati-hati memulai hari. Kualitas hari-hari sangat dipengaruhi oleh kualitas pagi hari yang dilewati. Sebelum bergumul dengan aktivitas rutin harian yang mungkin sangat melelahkan, sebelum bergelut dengan *deadline* tugas yang menyita waktu dan energi, sebelum individu sibuk dengan pekerjaan, hendaknya terus mengisi pagi dengan beberapa kegiatan yang bisa membuat semangat dan membuat jiwa selalu positif. Apa saja kebiasaan baik yang sangat dianjurkan di pagi hari?

C.4. Memulai dengan Syukur

Ketika baru membuka mata usai tidur di malam hari, jangan ada kegiatan lain sebelum mensyukuri nikmat Tuhan yang sudah sangat berlimpah sejak pagi itu. Ada nikmat usia, nikmat kebugaran dan nikmat kesehatan.

Dalam agama Islam usai bangun tidur kalimat doanya dimulai dengan alhamdulillah. Hamdalah adalah pujian kepada Tuhan semesta alam yang telah memberi karunia segala nikmat yang tak terkira. Hamdalah adalah ungkapan syukur atas semua pemberian-Nya. Hamdalah adalah

pengakuan keterbatasan dan kelemahan manusia terhadap kekuasaan Allah yang Maha Pemurah.

C.5. Tersenyum

Memulai hari dengan senyuman. Senyum memang kelihatan sepele dan remeh, padahal mukjizat senyum termasuk menakjubkan dan mengejutkan. Kadang individu berpikir apa susahnyanya tersenyum? Dibutuhkan sedetik untuk mengubah bentuk bibir menjadi senyum dan hanya butuh tujuh detik mempertahankan sang senyum untuk terlihat sebagai ungkapan yang tulus.

Individu sebaiknya melihat wajah orang-orang di pagi hari. Senyum sudah banyak hilang dari wajah manusia saat ini. Ini bisa dibuktikan wajah-wajah di jalanan, di angkutan umum, di sekolah, di kantor, dan di kampus. Masyarakat saat ini semakin serius, tegang, dan suram. Dari rona wajah mereka seolah dengan jelas menampakkan betapa berat beban yang harus ditanggung oleh pemilik wajah-wajah itu. Dengan tersenyum, walau kemungkinan dalam batin sedang banyak masalah, justru dengan senyumlah yang membuat batin menjadi tenang sehingga masalah demi masalah yang menumpuk perlahan akan menemukan ide-ide yang memancarkan solusi.

C.6. Sapa Orang di Rumah dengan Ramah dan Ucapkan Selamat Pagi dengan Ceria

Intinya penuh pagi dengan muka riang, suara ceria, dan tubuh yang bersemangat. Kebiasaan ini selain berdampak baik bagi individu, juga sangat berpengaruh dalam menularkan semangat bagi seluruh keluarga. Dihindari memulai hari dengan wajah tegang antaranggota keluarga. Hampir dapat dipastikan dampaknya akan terbawa ke aktivitas berikutnya.

C.7. Gembirakan Diri

Saat dalam perjalanan ke tempat kerja, ke sekolah, ke tempat usaha, ke kampus, atau aktivitas yang lain, individu harus mencoba menghibur diri dengan membaca buku-buku yang menginspirasi, mendengar ceramah dari motivator, atau menyapa dan tersenyum ramah kepada orang-orang yang dikenal di sepanjang perjalanan.

C.8. Doa

Sampai di tempat kegiatan, baik itu kantor, sekolah, kampus, sawah, maupun tempat usaha, individu hendaknya memulai aktivitas dengan berdoa. Memohon kepada Tuhan agar memberi keberkahan atas semua yang dikerjakan pada hari ini dan ke depan. Individu hendaknya mengucapkan kepada Tuhan YME, "Tuhan, tanpa pertolongan-Mu, kami tak bisa berbuat apa-apa." Dengan menjadikan beberapa kebiasaan di pagi hari, ini dapat menjadikan perubahan menuju kegiatan yang menyenangkan, penuh semangat, dan ide-ide bermunculan sehingga semua persoalan bisa diselesaikan dengan baik.

C.9. Men-deadline Hidup

Individu dapat berpikir bahwa hari ini hari terakhir dalam bekerja. Bayangkan besok pagi Izrail akan menjemput roh yang selama ini menemani raga. Tiba-tiba saja datang orang miskin yang sakit parah. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan, pasien miskin itu butuh operasi tetapi dia tak mungkin mampu membayar biaya operasi. Kira-kira apa yang dapat individu lakukan? Ingat, ini hari terakhir individu tersebut hidup di dunia.

Dengan berpikir individu bukan lagi pada berapa uang yang akan diperoleh, yang terbesit dalam benak adalah

kalimat kemanusiaan, “Ini hari terakhirmu. Katakan pada keluarga si pasien bahwa mereka tak usah merisaukan biaya pengobatan. Kemudian lakukan yang terbaik bagi pasien dengan ikhlas”. Ah, jika yang berbicara adalah lidah kasih sayang, bahasa yang dipergunakan pun bahasa kemanusiaan. Bukan lagi atas dasar untung-rugi. Bukan lagi pertimbangan finansial. Meskipun kita sepenuhnya tahu bahwa kuliah di kedokteran sangatlah mahal, apalagi yang mengambil spesialis. Akan tetapi, individu yang memiliki jiwa kemanusiaan terketuk ketika melihat pasien yang datang dari kaum duafa. Betapa banyak orang-orang miskin yang ketakutan pergi ke dokter dengan alasan mahalnya biaya pengobatan. Semoga dengan keahlian yang dimiliki, individu tersebut bisa membantu sebanyak mungkin manusia, sehingga usia yang dicapai benar-benar produktif untuk kebaikan.

Rasulullah bersabda, “Apabila engkau berada di sore hari, janganlah menunggu hingga pagi hari. Apabila engkau berada di pagi hari, janganlah menunggu hingga sore hari. Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu. Pergunakanlah hidupmu sebelum datang kematianmu” (HR. Bukhari). Individu dengan jiwa wirausaha hendaknya mampu men-*deadline* hidup setiap saat!

C.10. Syukur

Beberapa hari yang lalu, terdapat suatu cerita tentang sebuah peristiwa yang membuat individu tersadar, bahwa keterbatasan bukan alasan untuk mengeluh.

Waktu masih kuliah di Jogja, kalau lagi bosan aku sering jalan-jalan sore. Terkadang sampai magrib atau bahkan isya baru sampai kontrakan. Sore itu, suasana di

rumah sepi. Dari jauh aku dengar suara roda. Ternyata seorang pria berumur sekitar lima puluhan, bersusah payah mengayuhkan kursi rodanya. Dengan jari yang tersisa ia berusaha sekuat tenaga melewati jalan yang bergelombang agar bisa sampai ke masjid sebelum azan berkumandang. Selain jalan bergelombang, terkadang ia juga dihadang oleh anjing. Entah kenapa yang punya anjing tidak peduli kalau anjingnya sering membahayakan orang lain.

Beberapa waktu kemudian individu tersebut baru tahu, ternyata bapak itu adalah salah satu pasien rumah sakit kusta dekat kontrakan rumah. Dengan keterbatasannya dan berada di lingkungan nonmuslim, bapak tersebut terus bisa istikamah salat berjemaah. Diam-diam tiap menjelang azan, di luar dari kontrakan dapat diamati bapak itu. Meski hujan deras, beliau tetap terlihat berangkat ke masjid walau hujan deras. Hanya menggunakan caping, terkadang membawa baju ganti.

Kejadian tersebut dapat membuat rasa tercekat dan terharu. Ya Allah, betapa kita tak pandai bersyukur. Diberi dua kaki malah untuk jalan-jalan yang tidak penting. Mendapat anugerah fisik sempurna masih sering kali tidak bersyukur. Tak jarang kita mudah sekali mengeluh kepada Tuhan YME tatkala ditimpa masalah dan musibah dalam hidup. Akan tetapi, ketika nikmat dihadirkan oleh Tuhan, dengan mudah melupakannya. Padahal, syukur adalah salah satu cara untuk melipatgandakan nikmat Allah. Ketika dikaruniai kesehatan, maka agar kesehatan senantiasa menempel pada diri, hendaknya mensyukurinya.

Begitupun ketika hendak menarik rezeki yang berlebih. Salah satu cara yang tepat adalah dengan mensyukuri rezeki yang ada. Jika saat ini individu masih bisa bernapas dengan

lega, jantung masih berdetak dengan normal, dan hati masih dalam kondisi iman, sebenarnya cukuplah sebagai alasan individu harus bersyukur hari ini. Di sinilah letak keindahan hidup seorang wirausaha muslim. Jika diberi nikmat ia bersyukur, jika mendapat cobaan ia bersabar. Bila sedang kesulitan, maka ia segera ingat sabda Rasulullah saw., “Kalau sedang sulit perhatikanlah orang yang lebih sulit dari kita.”

Bila sedang diberi kemudahan, ia bersyukur dengan memperbanyak amal ibadahnya, kemudian Allah pun akan ‘menguji’ dengan kemudahan yang lebih besar lagi. Bila ia tetap “bandel” dengan terus bersyukur, Allah akan ‘menguji’ lagi dengan kemudahan yang lebih besar lagi.

C.11. Lima Ucapan Harta Sedekah

Sudah jamak diketahui bahwa sedekah menyimpan manfaat agung bagi siapa pun yang melakukannya. Bahkan tidak terbatas pada wirausaha muslim, nonmuslim atau ateis pun bisa memetik hasil dan manfaat dari harta yang ia sedekahkan. Karena ini merupakan hukum alam. Siapa yang memberi, ia pasti akan menerima hasil yang berlipat ganda.

Dalam Islam jelas-jelas sangat mengajarkan sedekah sebagai salah satu amalan terbaik bagi pemeluknya. Ali bin Abu Thalib r.a., menerangkan bahwa Rasulullah pernah bersabda, “Barang yang disedekahkan apabila sudah lepas dari tangan orang yang memberikan, ketika akan diterima oleh orang yang menerima, dia mengucapkan lima kalimat:

1. **Aku adalah orang yang kecil lagi sedikit nilainya, sekarang engkau telah membesarkan aku di hadapan Allah.**

Nilai suatu harta tentu saja tidak hanya diukur dari nominalnya. Apabila individu berfikir, apa gunanya dapat uang satu miliar jika pada saat yang sama keluarga ditimpa penyakit yang butuh biaya dua miliar. Apa guna dikaruniai rumah mewah jika dengan rumah itu Allah justru menurunkan ketidakberkahan dalam keluarga. Dengan sedekah, harta itu akan bermetamorfosis menjadi harta yang kadar nilai, manfaat, dan keberkahannya berlipat ganda.

2. **Awalnya aku adalah barang yang hanya sedikit, kini engkau telah menjadikanku sebagai sesuatu yang banyak dalam pandangan Allah.**

Pelipatgandaan harta yang disedekahkan sungguh tidak tanggung-tanggung. Allah berjanji akan membalas harta itu dengan balasan puluhan kali lipat, ratusan kali lipat, bahkan balasan yang *undefined*, tak hingga. Aneh memang, jika dipikir dengan logika awam, bukankah sesuatu yang dikeluarkan pasti berkurang. Misalkan kita punya uang 10.000, kita berikan 1.000 ke pengemis, ya tersisa 9.000. Akan tetapi, ternyata dalam sedekah itu rumus matematika praktis menjadi tak laku. Karena matematika yang dipakai untuk bersedekah sangat berbeda bahkan berkebalikan dengan matematika normal. Kalau dalam matematika normal, $10-1$ itu hasilnya 9. Akan tetapi, kalau menggunakan

matematika sedekah, 10-1 itu jadinya 19. Karena 1 yang kita sedekahkan itu minimal berlipat ganda menjadi 10. Ini dapat diartikan sepuluh kali lipat itu adalah balasan minimal.

3. Aku semula adalah musuhmu, kini engkau telah menjadikanku sebagai teman karibmu.

Tidak sedikit permusuhan yang diakibatkan oleh harta. Pedagang rela menipu konsumen demi memperoleh keuntungan berlipat. Pebisnis rela mengoleksi jumlah musuh hanya demi memenangkan pasar. Antarsahabat bisa jadi tidak rukun hanya karena masalah uang. Antarsaudara saling bermusuhan bahkan saling bunuh hanya karena memperebutkan harta warisan.

Begitulah, tidak jarang harta justru menjerumuskan pada lembah kerusakan. Betapa banyak orang yang ketika hidup serba pas-pasan, ia sangat dekat dengan Allah. Akan tetapi, pada saat kekayaan telah direngkuh, begitu mudah melaksanakan kemaksiatan lantaran sudah punya peluang dengan harta yang digenggamnya. Harta sering kali menjadi sesuatu yang berbahaya jika penyikapan terhadap harta tidak bijaksana. Salah satu cara untuk mengubah dari musuh menjadi teman karib adalah dengan menyedekahkan harta tersebut.

4. Aku semula adalah barang yang mudah rusak, tetapi sekarang engkau telah membuatku abadi.

Tak ada satu pun makhluk di dunia ini yang abadi termasuk harta benda. Lalu bagaimana agar harta hasil kerja keras itu bisa kita bawa ke alam

kubur, bahkan sebagai bekal kelak di akhirat? Satu-satunya jalan yaitu dengan menyedekahkannya.

5. Semula akulah yang engkau jaga dari pencuri, kini aku akan menjagamu dari amuk api neraka.

Sebagaimana sabda rasul, sedekah bisa menyelamatkan manusia dari bahaya. Maka ketika dengan banyak harta justru tidak tenang hidupnya, makin risau jangan-jangan rumah disatroni pencuri, jangan-jangan bank tempat menyimpan tabungan tidak aman, dan lain-lain. Cara paling mudah mengamankan harta dan hidup adalah dengan memperbanyak sedekah.

C.12. Merenungi Kandungan Al-Qur'an

Pada hakikatnya tidak selayaknya individu wirausaha pilih-pilih surah dalam Al-Qur'an untuk kita baca dan amalkan. Karena surah-surah yang tertulis dalam Al-Qur'an adalah kalam Allah yang masing-masing memiliki keistimewaan dan wajib diamalkan. Cara untuk mengamalkan Al-Qur'an tentu saja bukan hanya sekadar rajin membacanya tanpa mengerti sedikit pun maknanya. Memang benar ketika membaca Al-Qur'an, Allah akan mengaruniakan pahala, meskipun kita tidak mengerti sedikit pun tentang kandungan serta isi ayat yang sedang dibaca. Akan tetapi, betapa sayangnya jika seorang muslim hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan bacaan semata. Padahal Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui Jibril, adalah sumber ajaran untuk menjalani hidup di jalan yang benar. Sebagaimana firman Allah:

“Katakanlah, Al-Qur’an adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin” (QS. Fushshilat: 44).

Sangat wajar jika perilaku masyarakat muslim masih menunjukkan jarak yang begitu lebar dibandingkan ajaran yang dijelaskan di dalam Qur’an. Individu hanya membaca rentetan huruf Arab yang tersusun dalam Al-Qur’an, tanpa mengetahui apa yang sedang dibaca. Semisal ketika seorang pedagang membaca Ar-Rahman ayat 9, *“Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca,”* seharusnya individu menjadi wirausaha yang jujur. Ketika membaca ayat tersebut seharusnya wirausaha gemetar ketika akan membohongi pembeli. Karena saat terbesit niat untuk menzalimi pembeli, langsung teringat dengan larangan tegas yang disampaikan oleh Allah melalui ayat yang telah dibacanya.

Inilah hal yang sering kali dilupakan sebagian besar umat Islam bahwa Al-Qur’an hanya dibaca, tetapi sedikit sekali ditemukan umat muslim yang benar-benar menjalankan ajaran Al-Qur’an di muka bumi. Mulai saat ini, individu hendaknya membiasakan membaca sekaligus merenungi ayat Al-Qur’an. Sungguh- tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur’an yang tidak memberi pencerahan dan keberkahan.

C.13. Kesulitan dan Kemudahan adalah Karunia

Dunia adalah ujian bagi seorang wirausaha muslim. Terkadang ujian bisa berupa kemudahan, bisa juga berupa kesulitan. Belum tentu ujian berupa kemudahan lebih mudah dihadapi manusia ketimbang ujian yang berupa kesulitan. Adakalanya ketika diuji dengan kemiskinan, seorang muslim justru begitu dekat dengan Allah. Individu tersebut rajin salat berjemaah, dan begitu sering membaca Al-Qur’an. Tiap

malam bermunajat tanpa kenal lelah. Menangis di sepertiga malam yang akhir. Dengan tekun berpuasa sunah. Rajin berqiamulail dan bersujud seraya mengungkapkan segala harapan dan keinginannya kepada Allah.

Akan tetapi, ketika dikaruniai kekayaan oleh Allah, individu meremehkan salat berjemaah. Ia menjadi hamba yang sombong dengan amanah Allah yang dititipkan kepadanya. Menjadi hamba yang banyak menghamburkan harta dengan cara yang mubazir. Tidak pernah lagi salat malam. Ia merasa tidak butuh lagi berdoa kepada Allah, Tuhan yang selama ini telah mempermudah jalan hidupnya.

Mulai sekarang, individu wirausaha muslim wajib menerima apa pun pemberian Allah dengan penyikapan yang bijak. Ketika Allah mengaruniakan kemudahan, hendaknya menyikapinya dengan syukur. Di saat Allah memberikan kesulitan, hendaknya menyikapi dengan sabar. Karena tidak ada satu pun pemberian Allah yang sia-sia.

C.14. Segalanya Mudah bagi Allah

Tidak ada satu pun zat yang mampu mempermudah urusan-urusan kita kecuali Allah. Jika kesadaran ini telah tumbuh dalam hati seorang wirausaha muslim, seharusnya ia tidak bisa lagi dilanda bimbang dan sedih dalam perjalanan hidupnya. Sebesar apa pun masalah yang sedang dihadapi, ia tetap dengan tenang menghadapi masalah itu sambil berkata tegas, *'Bagi Allah, tidak ada yang sulit'*.

Ketika begitu banyak manusia yang frustrasi karena permasalahan hidup yang semakin kompleks, seorang muslim yang percaya pada kuasa Tuhan tetap rileks dalam menyelesaikan masalah hidupnya setahap demi setahap. Di saat begitu banyak orang yang putus asa karena merasa beban hidupnya sudah terlampau berat, seorang wirausaha

muslim yang percaya pada 'kun fa yakun' -nya Allah akan senantiasa tenang dalam menghadapi beban-beban tersebut.

Alangkah tenangnya hidup ketika yakin bahwa Allah selalu bersama. Allah tidak akan membiarkan hamba-hamba-Nya yang beriman hidup sengsara di dunia ini. Allah tidak mungkin memberikan beban atau masalah di atas kemampuan dan kapasitas makhluknya.

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (QS.Al-Baqarah: 286).

Sungguh sangat bodoh orang-orang yang berputus asa dari rahmat Allah. Karena putus asa tidak bisa menyelesaikan masalah. Menyikapi masalah hidup dengan putus asa justru hanya akan membuat masalah hidup yang ditanggung akan semakin besar. Energi yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah justru tersedot dan habis hanya karena keputusan.

Masalah hidup hanya akan selesai jika berani menghadapinya. Mungkin di awal akan kelihatan sangat berat dan kelihatan mustahil terselesaikan. Akan tetapi, ketika dengan berani menghadapi masalah itu, yakinlah, masalah yang kelihatan besar itu pada hakikatnya tidak sebesar yang diduga. Masalah menjadi berat hanya karena menganggapnya berat.

Ada satu doa yang bisa menjadi kawan di saat wirausaha muslim sedang menghadapi masalah hidup. Doa itu adalah, *Rabbi yassir walaa tu'assir. Fain tasiira. Kulla 'asiiri 'alaika yasiira* (Tuhan, permudahkanlah urusan kami, jangan Engkau persulit. Karena Engkaulah Yang Maha Memudahkan. Segala yang susah adalah mudah bagi-Mu). Semoga dengan mengamalkan doa itu, Allah berkenan memudahkan jalan hidup wirausaha muslim. Semoga Allah melimpahkan

nikmat-Nya. Sehingga segala harapan dan hajat kita lebih mudah untuk digapai.

C.15. Konstruksi Teoretis Nilai-Nilai Wirausaha Islami

Agama berperan besar dalam memberi arahan perjalanan hidup manusia. Dalam Islam sangat jelas diatur bahwa hubungan kepada Dien yaitu Allah Swt. harus dilakukan secara seimbang dengan beramal baik kepada sesama manusia. Islam memandang penting pemberdayaan umat. Nilai-nilai wirausaha islami banyak ditemukan di Qur'an maupun sunah Rasul Muhammad saw. (Hastin, Anisah, 2008) seperti sebagian contoh: 1) *Ulet* dalam QS Ar ra'd ayat 11, 2) *Mengejar hasil* dalam QS An-Nisa ayat 9, 3) *Berani mengambil risiko* dalam QS Al-Jumuah ayat 10, 4) Hadis Riwayat Muslim: "*Bekerjalah kamu untuk dunia seolah-olah akan hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhirat seakan-akan besok pagi engkau akan mati*".

Sukses bisnis tidak semata-mata ditentukan faktor ekonomi. Faktor nonekonomi seperti moral agama memiliki peran dominan. Faktor mental spiritual memiliki peran besar seperti sifat jujur, niat usaha karena ibadah, kemauan keras untuk maju, berbuat lurus, takwa, toleransi dengan sesama dan rasa *qonaah*.

Dimensi teologis merupakan sumber gerak dari semua unsur modal. *Religious capital* adalah kekayaan bersifat material dan nonmaterial yang dimanfaatkan untuk mempermudah usaha manusia dalam menciptakan nilai manusia tertinggi di mata Allah (takwa). Dimensi ini meliputi unsur taqwa menjalankan salat, zakat, puasa, niat haji, dan doa (Samdin, 2008).

Salat. Takwa mendirikan salat tepat waktu dengan berjemaah di tengah kesibukan berdagang tidak mengurangi

keberhasilan usaha bahkan bisa meningkatkan produktivitas. Salat mengandung makna kehadiran hamba secara langsung di hadapan Allah Sang Pemberi Rezeki. Dengan melaksanakan salat jemaah akan tercipta kebersamaan dan ajang silaturahmi.

Zakat merupakan salah satu unsur takwa yang mempunyai fungsi dan manfaat ganda, manfaat sosial karena bentuk pengeluaran dari sebagian kekayaan diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan serta manfaat lain berupa taat terhadap perintah Allah. Dengan membayar zakat, diyakini harta yang dimiliki menjadi bersih dan semakin berkembang.

Puasa merupakan bentuk takwa kepada Allah di samping puasa Ramadan sebagai puasa wajib bagi umat Islam. Pada bulan Ramadhan umat muslim merasa sebenarnya harga-harga barang cenderung mengalami inflasi. Akan tetapi, karena ada unsur takwa, dirasa meja makan kaum muslim pada bulan itu cenderung melimpah. Terdapat keyakinan di kalangan umat muslim dengan melaksanakan puasa sunah Senin/Kamis akan semakin terbuka pintu rezeki.

Niat merupakan pernyataan hati. Niat sangat penting dalam menjalankan usaha, sehingga ia harus dinyatakan terlebih dahulu sebelum suatu usaha dijalankan. Islam menegaskan segala sesuatu sangat tergantung dari niat. Banyak umat muslim berniat mampu menabung guna membayar biaya ibadah haji. Dengan bekerja keras yang dibarengi dengan niat tersebut, umat muslim meyakini akan semakin deras rezeki yang Allah berikan.

Doa merupakan permohonan langsung kepada Allah. Apa pun yang diniatkan harus disertai dengan doa dan kerja keras agar tercapai cita-cita keberhasilan usaha. Doa

merupakan jantung ibadah, di mana sarana yang paling afdal adalah ketika menjalankan salat wajib, salat sunah tahajud dan salat duha.

Dalam menjalankan usaha dikenal tiga tujuan utama yang ingin dicapai yaitu menciptakan nilai bagi entitas, keberlanjutan usaha serta harus peduli terhadap masyarakat sekitar. Dengan keberhasilan usaha melalui materi yang diperoleh, menjadikan wirausaha muslim memiliki peluang besar untuk peduli secara sosial dengan zakat, sedekah, dan infak.

Umat Islam dianjurkan untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya secara halal agar semakin sejahtera. Dengan kekayaannya itu hendaknya digunakan untuk kepentingan umat. Dalam hal ini wirausaha muslim harus menjadi seorang wirausaha yang dermawan.

D. Konsep Motivasi

Konsep mengenai niatan dapat dijelaskan dengan beberapa teori. Dalam *Theory Reasoned Action*, niatan individu terhadap perilaku dibentuk oleh dua peubah utama yaitu sikap perilaku tertentu dan norma subjektif. Sikap merupakan evaluasi atau penilaian positif maupun negatif individu terhadap sejumlah keyakinan terhadap objek tertentu. Norma subjektif merupakan peubah sejauh mana keinginan individu dapat memenuhi harapan dari sejumlah pihak yang dianggap penting terkait dengan perilaku tertentu (Fishbein & Ajzen, 1975). Niatan merupakan fungsi dari sikap yang akan ditampilkan dalam bentuk perilaku atau dapat pula dipahami sebagai kemungkinan subjektif individu untuk berperilaku tertentu.

Teori lain yang menjelaskan intensi adalah yaitu *Theory Planned Behavior* yang merupakan pengembangan dari *Theory*

Reasoned Action dengan menambahkan kontrol berperilaku terpersepsi yang merupakan persepsi terhadap kemudahan atau kesulitan dalam memenuhi kepentingan berperilaku (Ajzen, 1991). Teori ini memosisikan niat sebagai penentu utama dari sebuah perilaku individu serta merupakan aspek psikologis yang berpengaruh terhadap perilaku atau tindakan seseorang (Elliot *et al.*, 2003). Menurut teori ini, niat adalah kecenderungan individu memilih untuk melakukan maupun tidak melakukan suatu pekerjaan. Konsep Motivasi dalam Teori Perilaku Terencana ini dapat dimasukkan dalam isi model pembelajaran wirausaha bagi mahasiswa.

E. Teori Kognitif Sosial

Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) menjelaskan adanya interaksi antara faktor pribadi dengan faktor situasional yang memengaruhi perilaku individu. Teori Kognitif Sosial menyatakan terdapat hubungan segitiga yang saling memengaruhi (*triadic reciprocal causation*) antara perilaku, faktor kognisi dan pribadi, serta faktor eksternal (Bandura, 2004). Faktor kognisi dan pribadi merupakan faktor-faktor yang berada dalam diri seseorang meliputi sifat, watak, kebutuhan, nilai dan keyakinan. Dalam hal ini, religiusitas dapat dikategorikan sebagai faktor kognisi dan pribadi. Sementara peubah situasional merupakan faktor-faktor eksternal berupa situasi, konteks, dan kondisi lingkungan (Asih, 2019).

Individu memiliki aktivitas dalam situasi tertentu bergantung pada timbal balik antara faktor lingkungan dengan kondisi kognitif, terutama berhubungan dengan keyakinan bahwa individu mampu maupun tidak untuk melakukan aktivitas yang memuaskan. Kemampuan adalah penilaian diri apakah individu dapat melakukan tindakan positif maupun negatif, tepat atau keliru, dapat atau tidak sesuai yang dipersyaratkan. Perubahan

tingkah laku adalah perubahan ekspektasi kemampuan.

Efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditambah maupun diturunkan melalui salah satu atau kombinasi dari empat faktor yang dapat menjadi kajian. Pengalaman individu, merupakan interpretasi keberhasilan seseorang pada masa lalu yang akan memengaruhi kemampuan diri. Pengalaman keberhasilan orang lain merupakan proses pemodelan atau belajar dari pengalaman pihak lain akan memengaruhi kemampuan diri. Persuasi verbal dari individu yang menjadi panutan atau yang memiliki kemampuan mewujudkan suatu tujuan dapat meningkatkan kemampuan individu. Keadaan emosi berperan penting di mana individu akan melihat kondisi fisik dan emosi dalam menilai kemampuan, kekuatan dan kelemahan dari fungsi tubuh dan ini dapat dimasukkan sebagai isi model pembelajaran wirausaha bagi mahasiswa (Bandura, 1997).

F. Teori *The Centrality of Religiosity*

Riset terkait religiusitas telah berkembang pesat. Dimulai dari kajian religiusitas dan psikologi oleh Allport & Ross. (1967) yang meneliti pengaruh kuat antara orientasi religiusitas dan prasangka antara lain: a. rata-rata pengunjung gereja lebih berprasangka daripada yang bukan pengunjung, b. terdapat hubungan yang bersifat tidak berbanding lurus satu pihak dengan pihak lain (*curvilinear*), c. orang-orang yang memiliki orientasi keagamaan ekstrinsik secara signifikan lebih banyak mengalami perselisihan jika dibanding dengan orang yang memiliki orientasi keagamaan intrinsik. Allport & Ross. (1967) menyatakan orang-orang yang pro agama adalah orang yang paling berprasangka.

The Centrality of Religiosity Scale (CRS) dikembangkan oleh Huber & Huber (2012) di mana dalam skala ini religiusitas terdiri

dari lima dimensi yaitu intelektual, ideologi, praktik publik, praktik pribadi dan pengalaman religius. Meskipun sudah banyak kajian dilakukan, tetapi masih diperoleh simpulan yang belum konklusif khususnya terkait dengan instrumen alat ukur karena beda konstruk religiusitas yang dipakai. Mahudin *et al.* (2016) menyatakan kajian religiusitas perlu mendapat perhatian fundamental pada masalah konseptualisasi, pengukuran dan hubungan dengan kinerja individu dalam organisasi yang masih belum selesai. Hasil kajian merekomendasi perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengembangkan alat ukur religiusitas yang sesuai dengan populasi masyarakat muslim di Indonesia bagi model pendidikan wirausaha.

G. Teori *Planned Behavior*

Teori Perilaku Terencana merupakan pengembangan dari Teori *Reasoned Action* (TRA). Teori *Planned Behavior* pada awal mula dikemukakan oleh (Fishbein & Ajzen, 1975) sehingga dikenal dengan Teori Fishbein-Ajzen. Teori ini menekankan pentingnya niatan dalam berperilaku. Selanjutnya Teori *Planned Behavior* mencoba mengeksplorasi pengaruh antara niatan dengan kepercayaan, sikap dan norma subjektif yang melingkupi individu (Ajzen, 1991).

Terdapat tiga peubah bebas dalam Teori *Planned Behavior* yang dapat memengaruhi niatan berperilaku yaitu sikap (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*) dan kendali perilaku terpersepsi (*perceived behavioral control*). Sikap dipengaruhi dua aspek yaitu kepercayaan individu terhadap apa yang akan terjadi apabila mereka melakukan perilaku yang diharapkan (*behavioral belief*) dan penilaian apakah hasil yang diperoleh baik maupun buruk (*evaluation of behavioral outcomes*) (Ajzen, 1991).

Norma subjektif merupakan hasil dari kepercayaan individu terkait apa yang orang lain atau kelompok sosial harapkan terkait perilaku (*normative belief*) yang dipadukan dengan niatan untuk menyesuaikan norma sosial (*motivation to comply*). Dimensi norma subjektif memberi landasan individu untuk berperilaku sesuai dengan norma yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya (Ajzen, 1991).

Peubah lain yang memengaruhi motivasi adalah adanya perilaku kontrol diri. Peubah ini merupakan pengembangan baru dari Teori *Reasoned Action* (TRA). Dimensi ini dipengaruhi oleh kepercayaan individu terhadap faktor yang dapat mempermudah maupun mempersulit dalam berperilaku (*control belief*) dan seberapa besar kekuatan individu untuk dapat memiliki / *perceived power* (Ajzen, 1991).

Teori Perilaku Terencana berkembang semakin luas terkait pengembangan model penerimaan teknologi dengan munculnya Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) di mana ada dua konstruk penting yaitu kegunaan terpersepsi / *perceived usefulness* dan kemudahan penggunaan terpersepsi / *perceived ease of use* (Davis, 1989). Taylor & Todd (1995) menggunakan TPB untuk menguji TAM. Model ini menggabungkan konstruk-konstruk TPB dengan menambahkan konstruk kegunaan terpersepsi / *perceived usefulness*. Dalam Teori TAM dilakukan uji beda praktik operasi sistem teknologi informasi untuk pemakai yang telah berpengalaman dengan pemakai belum berpengalaman terkait adopsi teknologi.

Venkatesh *et al.* (2003) mengkaji dan menggunakan teori penerimaan teknologi oleh pemakai sistem untuk membangun suatu model teori terintegrasi dengan memodifikasi delapan buah teori: TRA, TAM, *Motivational Model*, TPB, gabungan TAM dan TPB, *Model PC Utilization*, Teori Difusi Sosial dan

Teori Kognitif Sosial dengan memberi nama teori gabungan penerimaan dan penggunaan teknologi, *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). UTAUT terdiri dari empat penentu utama terhadap niat dan pemakaian serta empat variabel moderator berupa gender, umur, pengalaman dan kesukarelaan penggunaan (*voluntariness of use*).

Perugini & Bagozzi (2001) mengembangkan Teori *Planned Behavior* menjadi model perilaku yang terarah pada tujuan berupa *Model of Goal-directed Behaviour* (MGB) dengan memperbaiki kemampuan model untuk memprediksi dan penjelasannya. MGB menjelaskan bahwa keinginan memberikan dorongan langsung untuk niat dan mengubah alasan untuk bertindak menjadi informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik yang mendorong pada tindakan. MGB secara eksplisit mengacu pada peran emosi yang terarah pada tujuan (*goal directed emotions*) yang dialami orang ketika mempertimbangkan prospek berhasil dan gagal dalam bertindak (Perugini & Bagozzi, 2001).

Tsai & Bagozzi (2014) memperluas Teori *Planned Behavior* dan MGB dengan memasukkan peran identitas sosial dan norma kelompok yang membantu menjelaskan perilaku kontribusi anggota dan terarah pada tujuan. Model ini mengurai konsep niat kelompok (*we-intention*), berdebat dalam perbedaan dan menetapkan nilai untuk memahami perilaku kontribusi (*contribution behaviour*) dalam komunitas maya serta perilaku kolektif dalam lingkungan terdistribusi. Hasil riset menunjukkan bahwa norma-norma kelompok dan identitas sosial, serta sikap dan emosi-terantisipasi berkontribusi pada pengembangan keinginan perilaku, yang dapat memengaruhi niat-kelompok (*we-intention*). Dalam temuan riset, norma subjektif kurang efektif dibanding norma-norma kelompok atau identitas sosial dalam mendorong perilaku kontribusi.

Ajzen (1991) menjelaskan bahwa Teori *Planned Behavior* bukan merupakan model eksklusif untuk memprediksi niat atau perilaku, tetapi lentur untuk diperluas dengan menambahkan prediktor di mana mampu menjelaskan signifikan varian dari niat. Beberapa peneliti melakukan perluasan terhadap Teori Perilaku Terencana di mana pada tahap awal dilakukan oleh (Taylor dan Todd, 1995). Kedua peneliti tersebut sepakat bahwa TPB belum mengikutsertakan peubah seperti kewajiban moral, kebiasaan dan identitas diri yang dapat memprediksi niat berperilaku secara lebih baik serta dapat menjadi celah teori pada riset mendatang (Taylor & Todd, 1995). Taylor dan Todd mengembangkan model *Decomposed Theory Planned Behaviour* hasil pengembangan Teori Perilaku Terencana dan *Theory Acceptance Model* dari kegiatan sistem informasi. Temuan riset menunjukkan adanya indikator-indikator dari peubah yang bisa dikembangkan serta relevan untuk diaplikasikan ke objek amatan lain. Dengan melihat pengembangan Teori TPB, kajian ini mencoba memperluas model dengan menambahkan prediktor peubah bebas religiusitas terpersepsi konsumen, kesehatan produk-terpersepsi konsumen, keamanan produk-terpersepsi konsumen serta kepercayaan dan keterlibatan penggunaan produk terhadap niatan beli merek halal sebagai pemoderasi.

Teori Planned behaviour menjelaskan bahwa sebuah perilaku dengan keterlibatan tinggi membutuhkan keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terpersepsi dengan intensi sebagai mediasi sebagai faktor motivasional yang berdampak pada perilaku. Keputusan untuk berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*) karena dalam mengambil keputusan wirausaha, individu perlu melibatkan faktor-faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, religiusitas, pembelajaran (sikap), faktor eksternal seperti keluarga, teman,

tetangga (norma subjektif). Terdapat peubah bebas ketiga dalam Teori *Planned Behavior* berupa kontrol perilaku yang dirasakan (efikasi diri) yaitu suatu kondisi bahwa individu percaya tindakan itu akan mudah atau sulit dilakukan dengan memahami berbagai risiko, tantangan atau hambatan yang muncul apabila mengambil keputusan untuk melaksanakan tindakan tersebut (Azjen, 2008). Teori ini berperan penting dalam mengukur berbagai riset terkait niatan dan perilaku berwirausaha.

Intensi adalah kecenderungan seseorang untuk secara kuat memilih melakukan atau tidak melakukan suatu pekerjaan. Azjen (2008) menjelaskan kontrol perilaku terpersepsi berperan secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku melalui peubah pemediasi intensi. Peran kontrol perilaku terpersepsi secara langsung berpengaruh signifikan terhadap perilaku wirausaha masih terus menjadi kontroversi dalam berbagai kajian ranah ilmu sosial kontemporer (Wijaya, 2008). Uraian di atas dapat ditarik suatu hipotesis sebagai ancangan model pendidikan wirausaha bahwa nilai-nilai sikap, norma subjektif dan kendali perilaku terpersepsi mampu memengaruhi secara positif dan signifikan motivasi berwirausaha mahasiswa melalui pendidikan wirausaha sebagai pemoderasi.

BAB III



TEMUAN EMPIRIS

Dari uraian kajian sebelumnya sebagai acuan ditarik suatu pertanyaan menarik “Apakah faktor-faktor sikap, norma subjektif dan kendali perilaku terpersepsi mampu memengaruhi secara signifikan motivasi berwirausaha mahasiswa dengan pendidikan wirausaha sebagai pemoderasi”. Secara umum, kajian di buku ini bertujuan untuk mengembangkan model motivasi wirausaha mahasiswa sebagai strategi untuk mencapai keunggulan bersaing pelaku wirausaha muda serta pembuatan model buku ajar pembelajaran wirausaha. Banyak manfaat dapat diperoleh dari kajian. Bagi ilmu pengetahuan melalui model motivasi berwirausaha dapat diberikan bukti empiris pentingnya faktor-faktor yang memengaruhi motivasi.

Pada tataran metodologi, melalui pendekatan anteseden dengan basis motivasi. Kajian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang motivasi berwirausaha mahasiswa terutama pengaruh pendidikan wirausaha yang telah diajarkan sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa S-1 di Indonesia.

A. Temuan Data Kuantitatif

Setelah data terkumpul dilakukan kajian awal berupa deskripsi data kuantitatif. Dalam kajian ini, analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai gender, usia, bidang usaha *start-up* mahasiswa. Temuan kajian berdasarkan gender disimpulkan responden perempuan dalam kajian lebih banyak daripada responden laki-laki. Temuan ini relevan dengan kondisi saat ini di mana mayoritas mahasiswa studi di berbagai di PT Ilmu Ekonomi dan Psikologi di wilayah Jateng mayoritas dengan gender wanita. Responden berdasarkan usia disimpulkan sebagian besar responden berusia produktif, matang sebagai mahasiswa dengan rentang usia 22 s.d. 25 tahun sebesar 70%. Bidang usaha mahasiswa melakukan usaha rintisan awal disimpulkan sebagian besar responden favorit memiliki usaha makanan atau kuliner diikuti jasa.

B. Temuan Uji Kesahihan

Uji kesahihan dalam kajian untuk menguji keandalan kuesioner dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengukuran keandalan dalam riset ini menjelaskan sejumlah varians dari indikator yang diekstraksi oleh peubah konstruk laten. Nilai *variance extract* yang disyaratkan minimal 0,50. Kajian hasil uji kesahiha

n menunjukkan bahwa nilai *variance extract* untuk seluruh peubah indikator mampu memenuhi kriteria yang disyaratkan. Simpulan diambil bahwa jumlah *variance* dari indikator yang diekstraksi oleh konstruk laten mampu mengukur apa yang hendak diukur.

C. Temuan Uji Keandalan

Uji keandalan dilakukan untuk menguji seberapa alat ukur dapat diandalkan. Dalam kajian ini uji keandalan menggunakan nilai *reliability construct*. Nilai reliabilitas minimum indikator peubah laten yang disyaratkan minimal 0,70. Hasil kajian uji keandalan menjelaskan bahwa semua nilai *reliability construct* untuk setiap peubah laten memiliki nilai di atas minimal 0,7. Disimpulkan bahwa setiap indikator peubah dalam kajian ini dapat dipercaya.

D. Temuan Uji Kelayakan Model

Hasil uji terhadap kelayakan model SEM pengaruh pendidikan wirausaha terhadap motivasi berwirausaha berbasis uji kelayakan model hubungan kausal peubah bebas sikap, norma subjektif, kendali perilaku terpersepsi terhadap minat wirausaha dengan pendidikan wirausaha sebagai pemoderasi disimpulkan model sesuai atau fit.

E. Temuan Uji Proposisi

Uji proposisi dalam kajian mengacu nilai *Critical Ratio* (CR) suatu hubungan kausalitas model dengan penjelasan sebagai berikut.

Hasil kajian membuktikan dua peubah bebas memengaruhi secara langsung positif sikap dan kendali perilaku terpersepsi terhadap motivasi wirausaha dan satu peubah bebas norma subjektif tidak memengaruhi langsung motivasi wirausaha. Temuan kajian ini sejalan dengan kajian (Pratana dan Margunani, 2019) dan (Santi, Hamzah dan Rahmawati, 2017). Temuan kajian tidak selaras temuan Suharti dan Sirine (2011) dan Cahyono (2014) di mana sikap tidak memengaruhi motivasi wirausaha. Norma subjektif tidak memengaruhi motivasi wirausaha mahasiswa berbeda dengan temuan riset (Prabandari dan Sholihah, 2014). Pengaruh pendidikan wirausaha memperkuat pengaruh langsung sikap, norma subjektif dan kendali perilaku terpersepsi sesuai temuan kajian (Pratana dan Margunani, 2019). Norma subjektif tidak memengaruhi secara langsung motivasi wirausaha, temuan kajian ini dapat diartikan mahasiswa telah memiliki kemandirian untuk memiliki motivasi kuat terhadap kegiatan wirausaha melalui rasa percaya diri yang tercermin dalam peubah sikap dan kendali perilaku terpersepsi tanpa bergantung dari pendapat, saran maupun dorongan tetangga, keluarga, teman kuliah, maupun kelompok referensi.

Praktik pendidikan wirausaha berbasis praktik nyata disajikan dalam dokumentasi di bawah ini.



Pendidikan wirausaha merupakan peubah nirkendali dari responden yang mampu memperkuat tiga peubah bebas. Temuan kajian ini dapat diartikan mahasiswa memiliki kepercayaan diri kuat terhadap keyakinan untuk sukses merencanakan kegiatan wirausaha di masa mendatang melalui mata kuliah Pendidikan Wirausaha yang diajarkan selama menempuh studi.

BAB IV



POTENSI PENDIDIKAN WIRAUSAHA BAGI MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA DI MASA DEPAN

Hasil kajian disimpulkan dua peubah bebas sikap dan kendali perilaku terpersepsi berpengaruh signifikan terhadap motivasi wirausaha. Satu peubah bebas norma subjektif tidak berpengaruh signifikan. Peubah pemoderasi pendidikan wirausaha memengaruhi signifikan tiga peubah bebas. Mahasiswa Unwidha lebih memercayai sikap dan keyakinan diri yang telah terbentuk pada masing-masing individu serta pencapaian pengetahuan melalui pendidikan mata kuliah Kewirausahaan. Kelompok referensi dalam hal ini pihak keluarga, rekan kuliah kurang berfungsi sebagai pendorong meningkatnya motivasi berwirausaha.

Pada kajian ke depan perlu dikembangkan cakupan lebih luas terkait objek kajian pendidikan wirausaha pada berbagai mahasiswa di wilayah Soloraya, Provinsi Jawa Tengah maupun seluruh wilayah Indonesia yang memiliki karakteristik demografis, budaya beragam. Mengembangkan uji model pengaruh niatan mahasiswa berwirausaha terhadap kegiatan wirausaha aktual atau pada tahap perilaku dengan mengembangkan pengaruh peubah pemediasi, mengembangkan analisis minat dan analisis perilaku wirausaha secara lebih lengkap.

Mengembangkan peubah gayut tidak terbatas pada kajian minat wirausaha mahasiswa, tetapi terus dikembangkan dengan berbagai kategori responden mahasiswa yang semakin beragam serta memiliki cakupan lebih luas. Kajian ke depan dapat memperluas jenis kajian perilaku wirausaha secara lebih rinci semisal wirausaha dengan tujuan profit maupun minat mahasiswa pada kegiatan wirausaha sosial.

Institusi pendidikan harus mampu berupaya meningkatkan mutu program pembelajaran mata kuliah kewirausahaan baik isi maupun praktik untuk semakin mendorong mahasiswa

aktif melakukan praktik berwirausaha secara luas sehingga tercapai kepuasan mahasiswa dari program pembelajaran yang telah diterima. Pada saat ini semakin meningkat peran dan fungsi pemasaran *words of mouth*. Meningkatnya mutu, aktivasi pengetahuan dari pembelajaran wirausaha diharapkan akan semakin meningkatkan perilaku mahasiswa berwirausaha sehingga tercipta lulusan unggulan yang mampu bekerja secara mandiri. Terciptanya lulusan atau alumni mandiri akan menjadi keunggulan kompetitif yang bermuara kepada *branding* positif lembaga pendidikan tinggi di masa mendatang.

Kesulitan yang dialami oleh orang tua tidak selalu akan diturunkan kepada anak-anaknya dalam bentuk kesulitan baru. Anak-anak yang menyaksikan kesedihan dapat berontak, dan salah satu di antara mereka akan memberikan 'perlawanan positif'. Anak itu tidak mengambil sisi yang negatif melainkan berikrar.

Mahasiswa dapat bergerak dan mempelajari apa yang harus dihindarkan kalau ingin lebih berhasil dari orang tua. Ilmu pendidikan wirausaha adalah suatu refleksi yang menghasilkan ilmu mitigasi risiko, yaitu mengurangi segala risiko yang akan berujung pada keberhasilan usaha. Dari hal ini mahasiswa belajar mengambil celah, merekrut pegawai bukan pada kecerdasan, tetapi kejujuran. Bisnis selain ada untung rugi selalu ada risiko-risikonya, maka hadapilah, atasilah, bertarunglah dan buatlah mekanisme untuk mengatasinya.

Pertama, jangan mendiamkan. Bisnis menjadi rusak karena individu mendiamkan. Carilah langkah-langkah baru, inovasi dan cara baru. Hampir mustahil individu mendapatkan hasil yang berbeda kalau metode cara yang ditempuh sama dengan yang dilakukan generasi pendahulu padahal dunia telah berubah dengan cepat. Cara yang ditempuh para pendahulu adalah cara

yang cocok dilakukan masa tak ada persaingan, selera pasar masih sederhana. Oleh karena zaman yang dihadapi berbeda maka gunakan cara yang berbeda.

Kedua latihlah diri individu membaca hal-hal yang kasat mata, tetapi tak terlihat oleh banyak orang. Caranya, bangun suatu kepedulian. Hanya orang-orang yang peduli mampu menumbuhkan rasa empati akan menjadi manusia yang sensitif terhadap suara-suara alam. Dengarkanlah gejolak-gejolak suara alam yang keluar dari mulut dan tubuh manusia. Niscaya dari hal tersebut individu akan mengenali kebutuhan-kebutuhan mereka dan mengenal perubahan-perubahan yang akan terjadi. Hanya manusia yang dilandasi etos wirausaha unggul yang mampu menangkap gejolak-gejolak perubahan itu, adaptif dan mampu membaca peluang sehingga akan menjadi wirausaha sukses di masa depan. Nilai-nilai kewirausahaan berbasis religiusitas dan nilai-nilai kearifan lokal dapat dimasukkan sebagai isi model pembelajaran wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen. I. 2008. *Attitudes and Attitude Changes*. Chicago: WD Crano's Psychology Press eds.
- Al-Bukhari.1987/1407 H. *Book of Nafaqat, Kutubu Sittah*. Riyadh: Maktabah Darul Salam.
- Allport, G., & Ross, J. 1967. "Personal Religious Orientations and Prejudices". *Journal of Personality and Social Psychology* 5, no. 4: 432-443.
- Ambrose, Yvon. 1993. *Value Education, in EM Kaswardi (ed). Values Education Entering the Year 2000*. Jakarta: Grasindo.
- Asifuddin, AJ. 2004. *Islamic Work Ethics*. Surakarta: Muhammadiyah University.
- Asih, D. 2019. "Religiosity and Spirituality: Measurement and Influence on Sophistication and Shopping Orientation". *Dissertation Summary*.
- Aslan, M. 2000. "A Cross Cultural Comparison of British and Turkish Managers in terms of Protestant Work Ethic Characteristics". *Business Ethics: A European Review* 9, no. 1. UK: Blackwell Publishers Ltd.
- Bacon, Calvin M, Charles Hofer. 2003. "Matching Strategic Resources with Strategy and Industry Structure". *Academy of Entrepreneurship Journal* 9, no. 2: 67-68.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. Freeman and Company.
- Bandura. 2004. "Health Promotion by Social Cognitive Means". *Health Education and Behavior* 31, no. 2: 143.
- Battilana J, Leca B, Boxenbaum. 2009. "How Actors Change Institutions: Towards A Theory Of Institutional Entrepreneurship". *The Academy of Management Annals*

- 3, no. 1: 65-107.
- Beegley T, Boyd D. 1987. "Psychological Characteristics Associated with Performance in Entrepreneurial Firms and Small Business". *Journal of Business Venturing* 2, no. 1: 79-93.
- Cahyono, A.E. 2014. "The Influence of Entrepreneurship Education Through Intervening Variables Theory of Planned Behavior Entrepreneurial Intention of FKIP University Jember Students". *Journal of Educational Economics and Entrepreneurship* 2, no. 2: 252-263.
- Casson, M. 2003. *The Entrepreneur: An Economic Theory*. 2nd Edition Cheltenham. U.K.: Edward Elgar.
- Central Bureau of Statistics. 2011. *Data Development of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) and Large Enterprises in 2010-2011*.
- Davis, F. D. 1989. "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use and User Acceptance of Information Technology". *MIS Quarterly* 13, no. 3: 319-340.
- Guerrero, M Ralp J & Urbano D. 2006. "The Impact of Desirability and Feasibility on Entrepreneurial Intentions: A Structural Equation Model". *International Entrepreneurship and Management Journal*.
- Hailani Muji Tahir. 1982. *Baitul Mal: Islamic Financial Institutions*. Kajang: Sincer Press p. 112.
- Hamilton, R.T & Harper D.A. 1994. "The Entrepreneur in Theory and Practice". *Journal of Economics Studies* 21: 3-18.
- Hastin Umi Anisah, Djumahir. 2008. "The Role of Banjar Culture in Improving Performance and Competitive Advantage Through Islamic Entrepreneurship and Strategy: Studies on the Small and Medium Enterprises of Batu Mulia in

- Martapura, South Kalimantan". *Management Application Journal*.
- Hastin Umi Anisah. 2012. "Implementation of Islamic Entrepreneurial Values in Increasing the Competitive Advantage of SMEs". *Eco-entrepreneurship seminar & Call for Paper*. FE Semarang State University.
- Huber, S., & Huber, O. 2012. "The Centrality of Religiosity Scale (CRS)". *Religions* 3: 710–724.
- Jacob. 2011. *The Code of Trade Ethics According to Islam: Patterns of fostering Life in Economics*. Print II. Bandung: CV Diponegoro.
- Juniariani, N., Priliandani, M. 2019. "TPB in Entrepreneurial Interest with Knowledge as Moderation". *Journal of Accounting Research* 9, no. 1.
- Kasali R. 2012. *Cracking Entrepreneurs These are the Endless Local Crackers*. Jakarta: Gramedia.
- Machmud, A. 2020. "Characteristics of Islamic Entrepreneurship and the Business Success of SMEs in Indonesia". *Journal of Entrepreneurship Education* 23, no. 2: 1-16.
- Machmud, A., Ahman, E. 2019. "Effect of Entrepreneur Psychological Capital and Human Resources on the Performance of the Catering Industry in Indonesia". *Journal of Entrepreneurship Education* 22, no. 1:1-7.
- Mahudin, N. D. M., Noor, N. M., Dzulkifli, M. A., & Janon, N. S. 2016. "Religiosity among Muslims: a Scale Development and Validation Study". *Makara Hubs-Asia* 20, no. 2: 109–121.
- Mulyani Endang. 1990. "The Effect of Traditional Mental Attitudes, Achievement Motivation and Entrepreneurs' Innovativeness on the Performance of MSME Companies in Sukoharjo". *Thesis*. FISIPOL UGM Library.
- Murrell, P. 2002. "Institutions and Firms in Transition Economics". *Journal of Economic Literature*. Classification

Numbers: P3.

- Mu'tasim, R, Abdul Munir Mulkhan. 1998. *The Business of the Sufis: A Study of the Order in Industrial Society*. Printing I. Yogyakarta: Student Libraries.
- Nawawi Al Bantany. 2011. *Tafsir Al Qur'an per Word Tajwid Al Hidayah Code Numbers*. Jakarta: Kalim Publisher.
- Nugroho, A.J. 2020. "Is Social Entrepreneurship Learning for Students Based on Spiritual Experiences Still Relevant?". *Journal of Education and Practice* 11, no. 11:19-22.
- Perugini, M., & Bagozzi, R. P. 2001. "The Role of Desires and Anticipated Emotions in Goal-Directed Behaviors: Broadening and Deepening, The Theory of Planned Behavior". *The British Journal of Social Psychology* 40: 79-98.
- Prabandari, S.P., Sholihah, P.I. 2014. "The Influence of Theory of Planned Behavior and Entrepreneurship Education towards Entrepreneurial Intention". *Journal of Economics Business and Accountancy Venture* 17, no. 3: 385-392.
- Pratana, N.K., Margunani. 2019. "The Influence of Entrepreneurial Attitudes, Subjective Norms and Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intentions". *Economic Education Analysis Journal* 8, no. 2: 533-550.
- Ramadani, V., Dana, L., Ratten, V., Tahiri, S. 2015. "The Context of Islamic Entrepreneurship and Business: Concepts, Principles and Perspectives". *International Journal Business and Globalization* 15, no. 3: 244-261.
- Ri'fan, A Rifa'i. 2015. *I am a Muslim Entrepreneur*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Gramedia.
- Santi, N., Hamzah, A., Rahmawati, T. 2017. "The Influence of Self-Efficacy, Subjective Norms, Behavioral Attitudes and Entrepreneurial Education on Entrepreneurial Intentions". *Journal of Business and Management Inspiration* 1, no. 1: 63-74.
- Schneider, M., Teske, P. 1992. "Towards a Theory of the Political

- Entrepreneur: Evidence from Local Government". *American Political Science Review* 86, no. 3: 737-747.
- Shapero, A., Sokol, L. 1982. *The Social Dimensions of Entrepreneurship*. The Encyclopedia of Entrepreneurship. Englewood Cliffs NJ: Prentice-Hall.
- Suharti, L., Siren, H. 2011. "Factors Influencing SWCU Salatiga Students' Entrepreneurial Intentions". *Journal of Management and Entrepreneurship* 13, no. 2: 124-134.
- Taylor, S., & Todd, P. 1995. "Understanding Information Technology Usage: A Test of Competing Models". *Information System Research* 6, no. 2:144-176.
- Tony. 2009. *Structural Equation Model Analysis using AMOS*. Yogyakarta: Atma Jaya Yogyakarta Publisher.
- Tsai, H., & Bagozzi, R. P. 2014. "Contribution of Behavior in Virtual Communities: Cognitive, Emotional and Social Influences". *Management Information Systems Quarterly* 38, no. 1: 143-164.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G., & F.D., D. 2003. "User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View". *Management Information Systems Quarterly* 27, no. 3: 425-478.
- Wijaya, T. 2008. "Study of entrepreneurial behavior models for UKM DIY and Central Java". *Journal of Management and Entrepreneurship* 10, no. 2: 93-104.
- Yazilmiwati Y, Azmi, 2012. "Entrepreneur's Social Responsibilities from Islamic Perspective: A Study of Muslim Entrepreneurs in Malaysia". *Journal of Global Strategic Management*: 5-13.

BIODATA PENULIS

Dr. Arif Julianto Sri Nugroho, S.E., M.Si. dosen dan peneliti pada prodi Manajemen Universitas Widya Dharma Klaten dengan jabatan fungsional Lektor/III d.

Lahir di Klaten, 10 Juli 1972, menyelesaikan pendidikan SE dari UGM 1997, S-2 UGM 2001 dan Doktor UKSW 2023. Aktif sebagai peneliti dan pengabdian dengan mendapatkan berbagai fasilitasi Penelitian Skim Dosen Muda 2006, Dosen Pemula 2013, Pekerti 2010, Hibah Bersaing 2015-2016 dan Terapan 2019-2020, 2022-2023 DRTPM Kemendikbud Ristek. Dari DisDik Provinsi Jawa Tengah peneliti mendapatkan fasilitasi skim Dosen Pemula 2008, Penelitian Terapan 2014. Aktif melakukan riset kolaborasi dengan Bappeda Kabupaten Purworejo 2021, BUMD dan institusi swasta Kabupaten Klaten. Publikasi dan *proceeding* di berbagai jurnal akreditasi Sinta serta Scopus Q3, HaKi. Anggota profesi ISEI, ADEBI. Alamat surel: *arifjuliantosn72@gmail.com*.

Anna Febrianty S, S.Psi., M.Si., M.Psi. psikolog, dosen, dan peneliti pada prodi Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten dengan jabatan fungsional AA/III b.

Lahir di Yogyakarta, 28 Februari 1977, menyelesaikan pendidikan S-1 dari prodi Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, S-2 Sains Psikologi UGM dan S-2 Mapro Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Publikasi di berbagai jurnal dan *proceeding* akreditasi Sinta Anggota profesi HIMPSI Yogyakarta.

Syska Lady Sulistyowatie, S.E., M.M. dosen dan peneliti pada prodi Manajemen Perpajakan Universitas Widya Dharma Klaten

dengan jabatan fungsional Lektor/III c. Lahir di Klaten, 30 April 1986, menyelesaikan pendidikan SE dari Prodi Manajemen UPN Yogyakarta dan S-2 MM UII. Aktif melaksanakan kegiatan hibah riset DRPM Kemendikbud Ristek. Publikasi di berbagai jurnal riset akreditasi Sinta. Praktisi bisnis Ritel. Anggota profesi yang diikuti ISEI.

Dr. Hersulastuti, M.Hum. dosen dan peneliti pada program Pascasarjana Universitas Widya Dharma Klaten dengan jabatan fungsional Lektor/ III d. Lahir di Surakarta, 21 April 1965, menyelesaikan pendidikan Sarjana Kependidikan, S-2 dan Doktor Kependidikan dari UNS. Bidang keahlian linguistik. Publikasi di berbagai jurnal riset dan diseminasi internasional bereputasi serta akreditasi Sinta. Aktif melaksanakan kegiatan hibah riset DRPM Kemendikbud Ristek.

Much Suranto, S.T. M.T. dosen dan peneliti pada prodi Teknik Sipil Universitas Widya Dharma Klaten dengan jabatan fungsional AA/ III b. Lahir di Klaten, 27 November 1966, menyelesaikan pendidikan ST dari UGM 1996 dan Magister Teknik UMS 2017. Publikasi di berbagai jurnal riset akreditasi Sinta. Praktisi Konsultan Sipil. Anggota profesi yang diikuti PII.

Paramita Lea Christanti, S.E., M.M. dosen dan peneliti pada prodi Manajemen Perpajakan Universitas Widya Dharma Klaten dengan jabatan fungsional Lektor/ III c. Lahir di Tegal, 23 Maret 1983, menyelesaikan pendidikan SE dari prodi Manajemen UKSW Salatiga 2005 dan S-2 MM Univ Diponegoro 2008. Praktisi Bisnis Ritel. Publikasi di berbagai jurnal riset akreditasi Sinta. Anggota profesi yang diikuti ISEI.